

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi kerap menyerang remaja putri. Seringkali masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja putri adalah keputihan. Keputihan/*Fluor albus*/Leukorea merupakan cairan yang keluar dari lubang vagina. Normalnya keputihan berwarna bening, jernih, tidak berbau, tidak terasa gatal dan jumlahnya tidak berlebihan. Apabila cairan keputihan berubah warna menjadi kekuningan, kehijauan, berjumlah banyak dan disertai rasa gatal menandakan remaja mengalami keputihan tidak normal (Ramadhani, 2019).

Menurut riset yang telah dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 sebanyak 50% perempuan di seluruh dunia melaporkan gejala keputihan terasa gatal pada vulva dan cairan keputihan berwarna kekuningan disertai nanah, WHO menemukan 90% kasus keputihan yang dialami disebabkan oleh *Candidiasis Vulvovaginal*. WHO memperkirakan kasus keputihan ini akan muncul gejala lain di setiap tahunnya berupa cairan berwarna putih susu, kekuningan, dan kehijauan, terasa panas dan perih (WHO, 2020). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020, Dari populasi perempuan berusia 15-24 tahun, proporsi terbesar remaja mengalami masalah keputihan berusia 15-17 tahun. Sekitar 33,4% remaja perempuan memiliki perilaku seksual beresiko yaitu hubungan seks pranikah yang menyebabkan keputihan (Kemenkes RI, 2020). Hal ini juga didukung hasil survei yang telah dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Yogyakarta tahun 2020 sebanyak 80% remaja usia 15-17 tahun di Kota Yogyakarta memiliki perilaku seksual beresiko yaitu aktif berhubungan seks pranikah yang menyebabkan terjadinya keputihan (BKKBN, 2020). Banyak sekali faktor penyebab keputihan, misalnya jamur, bakteri, virus, dan parasit bisa muncul karena remaja kurang menjaga kebersihan dan kurangnya pengetahuan remaja terkait pencegahan dan cara merawat kebersihan organ reproduksi juga menjadi penyebab keputihan, misalnya tidak tahu cara membasuh vagina yang benar setelah buang air kecil dan besar dapat menyebabkan patogen mengkontaminasi vulva, menggunakan pakaian yang ketat, celana dalam dengan bahan yang tidak bisa menyerap keringat menyebabkan iritasi, dan kebiasaan tidak mengeringkan vulva setelah buang air (Safitri, 2018).

Penelitian yang pernah dilakukan Setiani *et al* (2018) tentang kebersihan organewanitaan remaja putri, dari 98 responden remaja putri menunjukkan data sebanyak 33 responden (37,1%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 30 (33,7%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 26 (29,2%) responden berpengetahuan kurang. Dari 53 (59,6%) responden mayoritas mengalami keputihan patologis dan sebanyak 36 (40,4%) responden mengalami keputihan fisiologis (Setiani, *et al* 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Marlina (2020) dari 35 jumlah responden, 6 (17,1%) responden berpengetahuan baik dan yang memiliki pengalaman keputihan sebanyak 6 (17,1%), responden sebanyak 6 responden (17,1%) berpengetahuan cukup dan yang memiliki pengalaman keputihan sebanyak 3 responden (8,6%), sebanyak 23 responden (65,7%) berpengetahuan kurang dan yang memiliki pengalaman keputihan sebanyak 23 responden (65,7%) (Pratiwi dan Marlina, 2020). Dari data yang sudah dipaparkan ternyata responden yang berpengetahuan baik juga tidak menjamin untuk tidak mengalami keputihan, dan responden yang berpengetahuan kurang akan semakin sering mengalami keputihan. Upaya dini yang dapat dilakukan remaja putri adalah dengan berperilaku hidup sehat dan menjaga *personal hygiene* yang baik sehingga dapat mengontrol terjadinya infeksi yang menyebabkan keputihan (Susiloningtyas, 2020). Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang masalah reproduksi pada remaja perlu dilakukan sosialisasi, pelatihan dan demonstrasi cara membersihkan dan menjaga area genitalia secara berkelanjutan dan berkesinambungan (Aristyasari, *et al* 2021). Dalam islam kita sebagai umat muslim wajib hukumnya untuk menjaga kebersihan diri dan area genital, Dalam surat Al-Baqarah ayat 222 Allah berfirman:

هَٰؤُلَاءِ سَأَلَكَ عَنْ صُحُفِهِمْ قَدْحًا فَمُلَّ عَلَيْهِمُ الْمَائِدَةُ فَأَلْفَوْهُم بِمَا كَانُوا يَكُونُونَ
هَٰؤُلَاءِ سَأَلَكَ عَنْ صُحُفِهِمْ قَدْحًا فَمُلَّ عَلَيْهِمُ الْمَائِدَةُ فَأَلْفَوْهُم بِمَا كَانُوا يَكُونُونَ
هَٰؤُلَاءِ سَأَلَكَ عَنْ صُحُفِهِمْ قَدْحًا فَمُلَّ عَلَيْهِمُ الْمَائِدَةُ فَأَلْفَوْهُم بِمَا كَانُوا يَكُونُونَ

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah “itu adalah sesuatu yang kotor. “Karena jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

Keputihan yang tidak normal merupakan salah satu gejala dari penyakit reproduksi dan merupakan gejala awal pada penyakit kanker serviks, *vaginal candidiasis*, *gonorrhea*, *clamedia*, kemandulan, dan hamil ektopik atau disebut juga dengan kehamilan diluar rahim yang disebabkan adanya penyumbatan di saluran tuba falopi (Darma, 2021). Data yang

ditemukan oleh Kemenkes RI tahun 2020 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat rata-rata kasus kanker serviks sejumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Tingginya kasus tersebut disebabkan karena perempuan Indonesia jarang melakukan skrining serviks (Kemenkes RI, 2020).

Hal yang akan terjadi jika keputihan tidak segera ditangani dapat memperparah penyakit tersebut dan bisa berujung pada kematian (Irmayanti, 2018). Oleh karena itu remaja putri harus selalu menjaga kebersihan reproduksinya. Jika remaja putri selalu menjaga kebersihan reproduksinya maka akan berdampak positif bagi remaja tersebut antara lain merasa nyaman, terhindar dari penyakit organ reproduksi, lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk beraktivitas. Sebaliknya jika remaja putri kurang memperhatikan kebersihan organ reproduksinya maka remaja putri akan rentan terkena penyakit organ reproduksi, keputihan yang tidak normal dan menurunnya kepercayaan diri (Lubis, 2019). Dampak menurunnya kepercayaan diri membuat remaja mengalami penurunan konsentrasi belajar, terganggunya kehidupan sosial dan mengalami hambatan kehadiran perkuliahan bagi mahasiswi (Sukamto, *et al* 2018).

Remaja putri yang mengalami keputihan tidak mau berkonsultasi dengan dokter dikarenakan mereka merasa malu dan menunjukkan sikap negatif (Indrajati, 2020). Penelitian Fransisca *et al* (2020) sebanyak 48,1% dari 52 remaja putri menunjukkan sikap negatif dan sebanyak 51,9% remaja putri memiliki sikap positif. Sikap kurang terbuka yang ditunjukkan oleh remaja putri tersebut disebabkan mereka kurang percaya diri, cenderung malu, dan tidak mau menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Mayoritas responden sudah mengetahui secara baik pentingnya personal hygiene, hanya saja mereka tidak tahu dan tidak tepat dalam mempraktekkan personal hygiene yang baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober-November 2021 terhadap 15 siswi di MAN 2 Yogyakarta dan data yang diperoleh dari bagian kesiswaan, jumlah remaja putri dari kelas X dan XI yang berjumlah 255 orang. Dari hasil survey yang dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 15 siswi pernah mengalami keputihan, ditemukan bahwa 7 siswi mengalami keputihan tidak normal, dan 8 siswi mengalami keputihan normal. Kemudian 6 siswi memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan 9 siswi memiliki rasa percaya diri yang rendah. Berdasarkan dari latar belakang dan fakta yang telah terjadi, maka peneliti tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian lebih dalam tentang Hubungan

Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri di MAN 2 Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kejadian *fluor albus* (keputihan) dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja putri di MAN 2 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri di MAN 2 Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian *fluor albus* (keputihan) remaja putri di MAN 2 Yogyakarta
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja putri di MAN 2 Yogyakarta saat keputihan

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi kepada remaja tentang keputihan dan dampak keputihan terhadap kepercayaan diri remaja putri

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan informasi terkait keputihan dan dampaknya bagi kepercayaan diri remaja putri, sehingga dapat menambah pengetahuan dan materi untuk edukasi kepada masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, dan data pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan keputihan dan kepercayaan diri remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar penelitian terkait

Peneliti	Judul karya ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Mustafa, 2019	Analisis Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas IX Di SMP Negeri 21 Kota Serang	Variabel bebas: <i>personal hygiene, douching</i> , dan aktivitas Variabel terikat: kejadian keputihan	<i>Survey analytic</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel bebas yaitu <i>personal hygiene, vaginal douching</i> , dan aktifitas dan variabel terikat yaitu kejadian keputihan.	Variabel terikat: kejadian keputihan	Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel yang diteliti yaitu pada variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>personal hygiene, douching</i> , dan aktivitas. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah kejadian keputihan dan variabel dependen yaitu tingkat kepercayaan diri. Lokasi penelitian sebelumnya di Kota Serang sedangkan penelitian ini

Peneliti	Judul karya ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Oriza dan Yulianty, 2018	Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Darussalam Medan	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap, pemakaian <i>pantyliner</i> , frekuensi pemakaian <i>pantyliner</i> , pemakaian pembersih vagina Variabel terikat: kejadian keputihan	<i>Survey analytic</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel sikap, pemakaian cairan pembersih vagina dengan variabel kejadian keputihan. Faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan adalah sikap dan pemakaian <i>pantyliner</i> .	Variabel terikat: kejadian keputihan	di lakukan di Kota Yogyakarta Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel yang diteliti yaitu pada variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan variabel pengetahuan, sikap, pemakaian <i>pantyliner</i> , frekuensi pemakaian <i>pantyliner</i> , pemakaian pembersih vagina. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah kejadian keputihan dan variabel dependen adalah tingkat kepercayaan diri. Lokasi penelitian sebelumnya di Medan sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta
Abrori, et al 2017	Faktor Yang Berhubung	Variabel bebas:	<i>Observasional</i>	Hasil penelitian tersebut	Variabel terikat:	Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel

Peneliti	Judul karya ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	an Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMA N 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara	Pengetahuan <i>vulva hygiene</i> , gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersihvagina, kegemukan, penggunaan celana ketat, dan penggunaan toilet umum Variabel terikat: keputihan	<i>analytic</i>	menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan <i>vulva hygiene</i> , gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, penggunaan celana dalam ketat, penggunaan toilet umum dengan kejadian keputihan. Kemudian tidak ada hubungan yang signifikan antara kegemukan dengan kejadian keputihan	kejadian keputihan	yang diteliti yaitu pada variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Pengetahuan vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersihvagina, kegemukan, penggunaan celana ketat, dan penggunaan toilet umum. Sedangkan pada penelitian ini variabel independen adalah kejadian keputihan. Variabel dependen adalah tingkat kepercayaan diri. Lokasi penelitian sebelumnya di Simpang Hilir sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta
Widyastuti, & Suharni, 2011	Hubungan Kejadian Keputihan Dengan Rasa Percaya Diri Pada	Variabel bebas: keputihan Variabel terikat: rasa percaya diri	<i>Survey analitic</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian keputihan	Variabel bebas: Keputihan Variabel terikat: rasa percaya diri	Perbedaan pada jurnal ini adalah pada respondennya. Penelitian terdahulu menggunakan

Peneliti	Judul karya ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Siswi Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bambangli puro Bantul Yogyakarta			dengan rasa percaya diri. Sebanyak 37 (82,2%) responden memiliki rasa percaya diri rendah, sedangkan sebanyak 8(17,8%) responden memiliki rasa percaya diri tinggi		responden kelas XII SMA IPA sedangkan penelitian in menggunakan responden kelas X dan XI siswi SMA. Lokasi penelitian sebelumnya di Bantul sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta